

Analisis Kebutuhan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Ma'soem

Aip Syaepul Uyun¹, Niara Haura Sinta²

^{1,2}Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Ma'soem, Indonesia
aipsyaepul@gmail.com

Received : Apr' 2023 Revised : Apr' 2023 Accepted : Apr' 2023 Published : Apr' 2023

ABSTRACT

ESP (*English for Specific Purposes*), is a term that refers to the practice of teaching English at the university level, where English is learned not only for communication needs, but also as part of their needs in the world of work. Therefore, the developed curriculum needs to be adapted to the needs of students. However, in practice, teaching ESP in the Guidance and Counseling department Masoem University has not been fully practiced as it should be. This is based on the initial research that has been done. English even tends to be taught like in public schools. Therefore it is necessary to do a needs analysis to find out what learning needs are needed by students majoring in Counseling Guidance. needs analysis was carried out using questionnaires and interviews as well as document analysis. From the research conducted, it was found that the majority of Guidance and Counseling students needed to learn to speak English and increase listening comprehension.

Keywords : Analysis; Counseling Guidance; Needs; English for Specific Purposes; Learning.

ABSTRAK

ESP (*English for Specific Purposes*) merujuk pada praktik pengajaran bahasa Inggris untuk kebutuhan khusus, biasanya dipraktikkan di SMK atau lebih terkenal di tingkat universitas. Bahasa Inggris dipelajari bukan hanya sekedar untuk kebutuhan komunikasi, namun juga sebagai bagian dari kebutuhan mereka di dunia kerja. Oleh karena itu, kurikulum yang dikembangkan perlu disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik. Namun pada praktiknya, pengajaran ESP di jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Ma'soem, belum sepenuhnya terlaksanakan secara menyeluruh dan konsekuen. Hal ini didasarkan pada *priliminary research* yang telah dilakukan, bahasa Inggris bahkan cenderung diajarkan seperti di sekolah sekolah umum. Oleh karena itu perlu dilakukan analisis kebutuhan untuk menemukan kebutuhan belajar apa yang dibutuhkan oleh mahasiswa jurusan Bimbingan Konseling. Analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan *questionnaire* dan *interview* serta dokumen analisis. Dari penelitian yang dilakukan, didapatkan bahwa mayoritas mahasiswa Bimbingan konseling membutuhkan pembelajaran *speaking English* serta peningkatan pemahaman menyimak.

Kata Kunci : Analisis; Belajar; Bimbingan Konseling; *English for Specific Purposes*; Kebutuhan.

PENDAHULUAN

Sebagai bahasa yang digunakan secara global, bahasa Inggris memiliki peran yang sangat penting dalam segala aspek, terutama dalam sistem pembelajaran. Oleh karena itu, saat ini banyak asumsi bahwa memiliki keterampilan bahasa Inggris dapat meningkatkan peluang kita untuk mendapatkan jenjang karir yang

lebih baik. Sehingga kita perlu bisa belajar bahasa Inggris. Sebagai akibatnya, dewasa ini banyak sekali lembaga kursus bahasa Inggris bermunculan. Walaupun di Indonesia sendiri, bahasa Inggris bukanlah bahasa kedua (ESL) melainkan bahasa asing (EFL), namun antusiasme dan kebutuhan masyarakat akan kebutuhan pengajaran bahasa Inggris terus meningkat.

Pengajaran bahasa Inggris di Indonesia dan negara negara lainya yang bukan penutur asli, di pelajari pada dua tingkatan. Yang pertama adalah *English for general purposes* (EG) yaitu pengajaran bahasa Inggris secara umum dan biasa dipraktikan di sekolah dari mulai SD sampai tingkat SMA. Kedua adalah *English for specific purpose* (ESP) yaitu bahasa Inggris untuk tujuan khusus yang biasanya dipraktikan di Universitas. Menurut Hutchinson dan Waters (1994) pengertian bahasa Inggris untuk tujuan khusus adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa Inggris dimana hal-hal yang diajarkan dan metode pengajaran didasarkan pada alasan mengapa pembelajar ingin belajar bahasa Inggris [5]. Dengan demikian dalam ESP sendiri pengajaran yang diberikan lebih spesifik pada bidang tertentu sesuai dengan kebutuhan bidang ilmu tersebut [14].

Penerapan ESP dalam pengajaran, biasanya diterapkan di tingkat universitas, terutama di perguruan tinggi, mereka mempelajari bahasa Inggris didasarkan pada kebutuhan mereka di dunia kerja atau kuliah nantinya. Misalnya pengajaran bahasa Inggris di program studi Bimbingan dan Konseling (BK) Fakultas keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas Ma'soem. Pembelajaran ESP yang perlu diterapkan dan dilaksanakan tentunya berkaitan dengan kebutuhan dalam pengajaran program studi BK. Namun tidak menutup kemungkinan juga akan ada kendala dalam proses pengajaran yang diberikan [11]. Oleh karena itu, dalam pembelajaran ESP, pengajaran bahasa Inggris harus disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswa. Jika tidak, tidak menutup kemungkinan akan ditemukan beberapa permasalahan dan ketidak sesuaian pada peraktek pengajarannya. Seperti contoh, berdasarkan penelitian sederhana yang pernah dilakukan untuk salah satu tugas mata kuliah di kelas ESP. Ditemukan data pada prodi BK praktik pengajaran ESP belum sepenuhnya sesuai antara harapan mahasiswa dengan pengajaran yang diberikan. Tentu saja hal ini berdampak pada ketercapaian pelajaran. Diantara permasalahan yang ditemukan adalah mahasiswa menyatakan bahwa praktik ESP masih mempelajari bahasa Inggris secara umum dan bukan secara khusus sesuai dengan kebutuhan mereka. Sehingga tidak heran ketika mereka menemukan kata-kata yang tidak familiar, menyebabkan mereka berkesulitan dalam belajar. Ini berarti jelas ada ketidaksesuaian antara materi apa yang harus dipelajari dengan praktik yang dilakukan. Lebih jauh lagi beberapa mahasiswa menyatakan bahwa adanya sistem pembelajaran yang terkesan terlalu serius yang justru membuat mahasiswa sedikit tegang saat belajar. Sehingga metode yang digunakan oleh dosen tidak sesuai dengan harapan mahasiswanya. Hal ini memberikan gambaran bahwa masih ada masalah yang perlu diperhatikan dan dicarikan solusinya.

Berdasarkan apa yang terjadi dilapangan, penulis tertarik untuk melakukan tentang analisis kebutuhan pembelajaran Bahasa Inggris di program studi

Bimbingan dan Konseling. Hal ini bertujuan untuk dapat ditemukan kebutuhan skill, materi dan metode seperti apa yang relevan untuk di aplikasikan pada pengajaran bahasa Inggris di jurusan ini.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan desain studi kasus. Sehingga peneliti berusaha menginvestigasi dan mengeksplorasi proses, dan aktivitas pengajaran ESP di jurusan BK Universitas Ma'soem. Seperti yang disampaikan oleh Yin (2022), case study adalah suatu inkuiri empiris yang berusaha untuk menyelidiki atau mengeksplorasi fenomena di dalam konteks kehidupan nyata [7]. Penelitian ini menguraikan tentang permasalahan yang terjadi pada praktik pengajaran ESP di jurusan BK dan mengembangkan strategi yang tepat untuk mencari solusi dari permasalahan tersebut. Bentuk akhir dari penelitian ini adalah data yang dihasilkan dari proses analisis kebutuhan mahasiswa BK dalam mempelajari bahasa Inggris. Data yang di hasilkan dari analisis kebutuhan ini yang nantinya akan menjadi rekomendasi kepada jurusan untuk selanjutnya dikembangkan menjadi kurikulum ESP pada jurusan BK Universitas Masoem.

Untuk mendapatkan data yang valid, *need analysis*, atau analisis kebutuhan dilakukan dengan menggunakan instrumen dalam bentuk questioner, dan *interview*. Questioner dibagikan kepada sejumlah mahasiswa BK dan berisi mengenai pertanyaan yang sifatnya terbuka dan tertutup mengenai kebutuhan mereka dalam belajar bahasa Inggris di jurusan BK. Selain itu, untuk mendapatkan data yang lebih terperinci, peneliti juga mewawancarai mahasiswa, dosen dan pemangku kepentingan, hal ini dilakukan untuk menyempurnakan data supaya saling mendukung satu sama lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berbicara mengenai ESP tidak akan terlepas dari istilah TESOL atau *Teaching English to Speaker of Other Language*. Nomenkelatur TESOL merupakan istilah yang merujuk pada proses pengajaran bahasa Inggris di negara negara *non-native*. Dulu dikenal dengan istilah TEFL atau *Teaching English as Foreign Language*. istilah keduanya mengacu pada penutur *non-native* yang belajar bahasa Inggris di negara-negara di mana bahasa Inggris bukan bahasa utama seperti contohnya di Indonesia. Sebelum era dua ribuan, nomenkelatur TEFL lebih sering digunakan. Namun dewasa ini, TESOL lebih familiar untuk merujuk pada peraktek pengajaran bahasa Inggris di negara negara yang tidak berbicara bahasa Inggris [13].

Praktik pengajaran bahasa Inggris di Indoensia (Indonesian TESOL) pengajarannya terbagai kedalam dua kategori, yaitu *General English (GE)* atau pengajaran bahasa Inggris secara umum yang di peraktikan di sekolah sekolah umum dari tingkat SD sampai SMA, dan *English for Spesific Purposes* yaitu pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan tertentu yang di praktikan di Universitas [12].

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, didapatkan data bahwa praktik ESP belum sepenuhnya dilaksanakan. Pembelajaran bahasa Inggris untuk tujuan tertentu (ESP), menurut Hutchinson dan Waters (1994), adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa Inggris di mana item dipelajari dan metode pendekatan difokuskan pada alasan mengapa pembelajar perlu belajar bahasa Inggris. Dapat dikatakan bahwa ESP adalah suatu metode pengelolaan dan penggunaan bahasa Inggris untuk bidang dan studi tertentu yang disesuaikan dengan kebutuhan mereka yang menggunakan bahasa Inggris sebagai alat untuk mempelajarinya [1]. Seperti pengajaran Bahasa Inggris untuk hukum, kedokteran, psikologi, teknik, ekonomi, dan bidang keahlian dan pekerjaan lainnya. Namun sayangnya, praktik ESP belum sepenuhnya terlaksana pada jurusan BK Universitas Ma'soem. Ini berarti, praktik ESP di jurusan BK masih diperaktekan sebagaimana halnya pengajaran bahasa Inggris untuk anak-anak di sekolah. Padahal seharusnya jika kita merujuk pada Hutchinson dan Waters, tujuan ESP adalah agar siswa mampu menguasai bahasa Inggris di bidang studinya. Ini biasanya digunakan dalam pengajaran bahasa Inggris untuk tujuan tertentu dalam sains dan profesi. Tujuan ini biasanya dianggap sebagai manfaat penggunaan bahasa Inggris sebagai media komunikasi lisan dan tulisan. Oleh karena itu, ESP harus dipandang sebagai sebuah pendekatan, konsep, dan metode yang berbeda dari bahasa Inggris standar. ESP adalah metode pengajaran bahasa Inggris yang menggunakan berbagai teknik, persepsi, desain, sumber daya, penilaian, dan tujuan yang disesuaikan dengan kebutuhan mahasiswanya.

Untuk memahami lebih dalam mengenai karakteristik pembelajaran ESP, mari kita cermati teori dibawah ini merujuk pada Evens dan Maggie. Sebagai pendekatan pembelajaran bahasa Inggris, ESP memiliki ciri dan karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris pada umumnya. Tentu saja karakteristik tersebut juga berbeda dengan pembelajaran bahasa Inggris lainnya seperti pengajaran General English. Setidaknya ada dua istilah utama karakter ESP, yaitu sifat mutlak dan variabel [8].

Karakteristik absolut atau mutlak mewakili sifat intrinsik dan tipikal dari ESP. Mereka lebih lanjut mengatakan bahwa karakteristik mutlak dari ESP adalah *"ESP dirancang untuk memenuhi kebutuhan pembelajar; ESP memanfaatkan metodologi dan aktivitas yang mendasari disiplin ilmu yang dilayaninya; ESP berpusat pada bahasa (tata bahasa, leksis, register), keterampilan, wacana, dan genre yang sesuai dengan kegiatan ini."* Dari kutipan di ini, dapat disimpulkan bahwa ada tiga hal wajib yang berkaitan dengan ESP:

1. ESP harus dikembangkan sesuai dengan kebutuhan pembelajar. Perlu dipahami bersama bahwa inti dari ESP adalah untuk memenuhi kebutuhan pembelajar dan berfokus pada efektifitas pembelajaran, dan memungkinkan pembelajar untuk belajar dengan sukses. dalam jangka waktu yang ditetapkan. Menurut Hoadley-Maidment (1980) dalam McDonough (1984), ada tiga kunci sumber informasi dalam melakukan analisis kebutuhan: a) guru, b) peserta didik, dan c) pemangku kepentingan.

2. ESP mengembangkan prosedur dan kegiatan yang disesuaikan dengan sektor penelitian atau pendidikan tertentu. Artinya, metode dan kegiatan pembelajaran di kelas harus sesuai dengan bidang ilmu dan profesi yang mencerminkan jangkauan dan keragaman esensi ESP.
3. ESP sebagai sebuah pendekatan, fokus ESP adalah penggunaan bahasa khas (tata bahasa, lexis, register), keterampilan, wacana, genre yang sesuai dengan aktivitas dan kebutuhan pembelajar baik pada masa studi maupun ketika di dunia kerja nantinya. Dalam hal ini cakupan bahasa di ESP baik pada tataran, grammar, leksikal dan register dalam kasus tertentu dengan General English.

Kemudian karakteristik yang kedua adalah karakteristik variabel yang juga menunjukkan esensi ESP yang lain jika dibandingkan dengan GE. Variabel tersebut misalnya; ESP harus menggunakan situasi pembelajaran khusus dan metode pengajaran yang berbeda dari bahasa Inggris umum. Kedua ESP tampaknya lebih cocok dan sesuai untuk pembelajar dewasa baik di perguruan tinggi dan atau tempat kerja profesional atau vokasi. Yang terakhir, biasanya ESP didesain dan dirancang untuk siswa dengan level menengah dan tinggi, namun beberapa pembelajaran ESP juga memungkinkan untuk pembelajar level pemula.

Berdasarkan uraian diatas, ada dua hal penting yang dapat ditarik sebagai kesimpulan bahwa sifat mutlak dan mendasar artinya sifat-sifat tersebut bersifat wajib dan harus ada serta digunakan dalam pengembangan pembelajaran ESP dan bersifat final dan permanen. Kedua, yang opsional atau variabel adalah karakteristik yang bersifat anjuran. Artinya fakta tersebut masih dapat diubah, dikembangkan dalam pembelajaran ESP. Oleh karena itu, karakter mutlak ESP adalah perlu melaksanakan analisis kebutuhan maka kegiatan ini perlu dilaksanakan. Analisis kebutuhan adalah proses pengumpulan data untuk mengidentifikasi kesenjangan antara apa yang sudah diketahui peserta didik dan apa yang perlu mereka ketahui untuk belajar atau bekerja dalam target khusus mereka. Oleh karena itu, semua guru yang mengajar ESP harus melakukan analisis kebutuhan sebelum membuat kurikulum [11]. Lebih jauh lagi, Hazily (2007) menjelaskan bahwa analisis kebutuhan juga dikenal sebagai penilaian kebutuhan. Ini memiliki peran penting dalam proses merancang, mengembangkan, dan melaksanakan pengembangan kurikulum bahasa, apakah itu ESP atau bahasa Inggris umum. Selain itu, dalam bukunya Hutchinson and Waters (1987), mereka berpendapat bahwa penting untuk melaksanakan analisis kebutuhan [5]. Hal ini karena peserta didik dipandang memiliki kebutuhan dan minat belajar yang berbeda satu sama lain [2].

Dalam bukunya Hutcington and Waters (1987) mereka menyampaikan bahwa ada tiga elemen penting yang perlu kita analisa dari peserta didik yaitu kebutuhan (*Necessities*) kelemahan (*lacks*) dan Keinginan (*wants*) [5]. Kita dapat mendefinisikan 'kebutuhan' sebagai jenis kebutuhan yang ditentukan oleh situasi sasaran, atau adalah suatu keharusan yang harus dimiliki oleh peserta didik nantinya, contoh jika mereka belajar pada fakultas bisnis, tidak menutup kemungkinan kalau pelaku bisnis itu kebutuhan targetnya adalah bisa presentasi, bisa negosiasi bisa memasarkan produk dan lain sebagainya. Dia juga harus

terbiasa dengan fitur linguistik diskorsal, fungsional, struktur, leksikal yang biasa digunakan dalam situasi tersebut. Yang kedua adalah Analisis kekurangan siswa dalam belajar bahasa Inggris. Hal ini dimaksudkan untuk menganalisa materi atau *skill* apa yang masih perlu ditingkatkan lagi. Yang ketiga adalah keinginan (*wants*). Element ini memungkinkan kita menganalisa mengenai kebutuhan lain yang dibutuhkan oleh peserta didik yang didasarkan pada subjektivitas mereka. Perbedaannya dengan kebutuhan (*necessities*), adalah sesuatu yang bersifat mutlak. Ini berarti baik mereka suka atau tidak dengan materi atau *skill* bahasa, namun karena itu adalah kebutuhan target maka tetap harus dipelajari. Sementara *wants* bersumber pada ketertarikan pembelajar itu sendiri.

Untuk mengetahui lebih jauh mengenai kebutuhan apa yang mereka butuhkan, Peneliti menggunakan teori Hutchington and Waters (1987) untuk menganalisa kebutuhan peserta didik.

1. *Wants* (Keinginan)

Untuk mengetahui keinginan siswa dalam belajar bahasa Inggris, peneliti memberikan kuesioner terbuka untuk diisi dengan materi apa yang ingin mereka pelajari di bahasa Inggris. Dan berikut adalah hasilnya.

Tabel 1. Kebutuhan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa BK

Nomor	Bahan	Persentase jumlah siswa
1	Menjadi pembicara yang baik	30 %
2	Memperbanyak kosa kata	20 %
3	Mengetahui semua tata bahasa	20 %
4	Meningkatkan keterampilan menulis	15%
5	Meningkatkan kemampuan mendengarkan	15%

Berdasarkan tabel 1, dapat kita ketahui bahwa mayoritas mahasiswa Bimbingan dan Konseling ingin menjadi pembicara yang baik. Hal ini sangat relevan dengan jurusan mereka yakni bimbingan dan konseling yang tentu saja akan membutuhkan banyak *skill* berbicara dilapangan. Sementara itu materi lainnya yang diinginkan mahasiswa adalah memperbanyak kosa kata, karena banyak dari mereka yang merasa kekurangan kosa kata. Kemudian yang ketiga mengetahui semua tata bahasa, dan yang keempat dan kelima adalah keterampilan menulis dan kemampuan mendengarkan dengan persentase yang sama.

2. Kebutuhan

Berdasarkan angket yang diberikan peneliti, siswa harus memilih materi berdasarkan kebutuhan mereka dalam belajar bahasa Inggris. Berikut data yang kami dapatkan.

Tabel 2. Keinginan Belajar Bahasa Inggris Mahasiswa BK

Nomor	Keterampilan	persentase jumlah siswa
1	berbicara	45%
2	Mendengarkan	30 %
3	Membaca	20 %
4	Menulis	5 %

Berdasarkan tabel 2, terlihat bahwa mayoritas mahasiswa memilih keterampilan berbicara dibandingkan dengan pilihan keterampilan lainnya. Hal ini sesuai dengan keinginan mereka yaitu keterampilan berbicara. Sehingga sampai sejauh ini dapat kita simpulkan bahwa kebutuhan utama mahasiswa Bimbingan konseling dalam pembelajaran bahasa Inggris adalah keterampilan berbicara. Data tersebut juga sejalan dengan data yang dihasilkan dari wawancara, dimana keterampilan yang dibutuhkan untuk dipelajari adalah berbicara. Mereka ingin mendapatkan pengajaran berbicara yang ringan dan mudah dipahami tetapi ruang lingkup pembelajaran di dalamnya sangat luas. Karena bagi mereka kemampuan berbicara dan berbahasa Inggris sangat diperlukan di era sekarang ini. Alasan beberapa siswa adalah mereka akan menjadi guru dalam Bimbingan dan Konseling atau bahkan pekerjaan lain yang membutuhkan keterampilan bahasa Inggris, dan karena kegiatan ini perlu berkomunikasi di lapangan kerja baik nasional maupun internasional. maka bahasa Inggris akan memiliki pengaruh besar dalam karir mereka di masa depan.

3. Kekurangan

Dalam menganalisis kekurangan dalam pembelajaran bahasa Inggris, peneliti memberikan pilihan . Inilah hasilnya :

Tabel 2. Keterampilan yang masih perlu ditingkatkan

Nomor	Keterampilan	persentase jumlah siswa
1	Mendengarkan	35 %
2	berbicara	30 %
3	Menulis	20 %
4	Membaca	15%

Berdasarkan tabel terlihat bahwa banyak diantara mereka yang memilih keterampilan Mendengarkan dibandingkan ketrampilan lainnya, Mahasiswa Bimbingan Konseling mengaku bahwa mereka masih lemah pada ketrampilan menyimak, seperti mereka memiliki masalah dalam memahami ketika orang berbicara, terutama ketika logat yang digunakan adalah British, bagi mereka sangat sulit untuk memahami apa yang di bicarakan. Selain itu, kemampuan dan pemahaman mereka tentang tata bahasa dan penggunaannya juga merupakan kurangnya siswa bimbingan dan konseling. Penelitian ini juga menemukan bahwa mayoritas siswa perlu belajar dan memahami dalam menyimak, karena dalam percakapan akan selalu ada timbal balik antara pembicara dan lawan bicara, juga diperlukan kemampuan untuk memahami apa yang dikatakan lawan bicara, kita perlu menangkap maksud dan makna kata-kata mereka. Selain itu, penelitian menemukan bahwa siswa perlu belajar tentang membaca, dan jika Anda bertanya mengapa demikian, izinkan saya menjelaskannya di sini, ada banyak kelas Bimbingan dan Konseling dalam pembelajaran atau bahkan hampir semua referensi dalam belajar Bimbingan dan Konseling. konseling ditulis dalam bahasa Inggris. Jadi akan lebih baik jika mereka bisa membacanya dan memahami makna dari buku yang mereka pelajari. Berdasarkan diskusi panjang dengan mahasiswa Bimbingan dan

Konseling, dapat dikatakan bahwa kekurangan mahasiswa Bimbingan dan Konseling adalah menyimak dan membaca, tetapi kekurangan utama mereka adalah menyimak, seperti memiliki masalah dalam memahami orang dalam berbicara. Selain itu mereka bisa merasa tidak percaya diri ketika harus berbicara bahasa Inggris di depan umum, alasannya karena mereka tidak memiliki kosa kata yang cukup dan juga tidak begitu mengerti bagaimana menyusun kata-kata sehingga pendengar dapat memahaminya dan juga mereka merasa takut jika apa yang mereka lakukan. dikatakan berbeda dengan pengucapannya.

PENUTUP

Berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilakukan didapatkan data bahwa mayoritas mahasiswa BK membutuhkan materi keterampilan berbicara atau speaking English. Mereka juga menyampaikan ingin mempelajari lebih lanjut dan menguasai keterampilan speaking English. Mereka mengatakan bahwa alasan utama dari jawaban tersebut adalah karena dalam dunia kerja nantinya skill ini paling dibutuhkan untuk dapat berinteraksi secara langsung dan lancar serta membuat mereka percaya diri dalam berbicara atau dalam berkomunikasi menggunakan bahasa Inggris. Sementara itu keterampilan bahasa yang masih perlu untuk ditingkatkan adalah keterampilan mendengarkan atau menyimak, mereka mengatakan bahwa terkadang tidak begitu mengerti apa yang dikatakan oleh orang lain dalam bahasa Inggris, oleh karenanya mereka menyampaikan bahwa aspek ini perlu di tingkatkan dan di upgrade lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustina, T. (2014). English For Specific Purposes (Esp): Sebuah Pendekatan Pengajaran Bahasa Inggris Untuk Mahasiswa Jurusan Non Bahasa Inggris . Vol. 7 No. 1 (Mei) 2014, Hal. 37-63
- [2] Belcher, D. (2009). Apa ESP Itu dan Bisa Jadi: Sebuah Pengantar. Universitas Negeri Georgia.
- [3] Boonkit, K. (2010). Meningkatkan pengembangan keterampilan berbicara bagi penutur bahasa Inggris non-native. Fakultas Seni, Universitas Silpakorn, Nakhon Pathom, 73000, Thailand
- [3] Bhatia, V, Anthony , L and Noguch i, J. ESP in the 21st Century: ESP Theory and Application Today . Universitas Kota Hong Kong .
- [4] Hutchington dan Waters (1987). English for Specific Purposes. Cambrige University Press. New York.
- [5] Kaewpet, C. (2009). Kerangka Kerja untuk Menyelidiki Kebutuhan Peserta Didik: Analisis Kebutuhan Diperluas ke Pengembangan Kurikulum. Universitas Teknologi Rajamangala Krungthep, Thailand.
- [6] K.Yin Robert. (2002). *Case Study Research Design and Method*. United States of America: the Library of Congress Cataloging in Publication Data.

- [7] Mustikasari. (2015). Komunikatif bahasa Inggris Kebutuhan yang dirasakan oleh para profesional informasi dan teknologi: Analisis kebutuhan situasi target. Universitas Kristen Satya Wacana
- [8] Peng, S. (2019). Studi tentang Perbedaan antara EFL dan ESL untuk Pengajaran Kelas Bahasa Inggris di Cina. *Jurnal Pendidikan Internasional IRA dan Studi Multidisiplin* (ISSN 2455-2526), 15(1), 32-35. doi: <http://dx.doi.org/10.21013/jems.v15.n1.p4>.
- [9] Octaberlina, L & Asrifan, A. (2021). Komponen Kurikulum: Penilaian dan Pengujian. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia.
- [10] Syaepul Uyun, A. (2022). *Teaching English Speaking Strategies*. *Journal of English Language Learning*, 6(1), 14–23. <https://doi.org/10.31949/jell.v6i1.247519>.
- [11] Syaepul Uyun, A. (2018). *The Principles of ESP Teaching; Its Concept, Objectives and Course Design* . *Journal of English Education Linguistics and Literature*. Vol 07, No. 1. 2020
- [12] Syaepul Uyun, A. (2023). *The Rules of Second Language Acquisition (SLA) Theory in TESOL Methodology*. Gunung djati Confrenece Series. Vol 20, 2023
- [13] Rahman, M. (2015). Bahasa Inggris untuk Tujuan Khusus (ESP): Tinjauan Holistik . Departemen Bahasa, IUBAT-Universitas Internasional Pertanian dan Teknologi Bisnis, Bangladesh